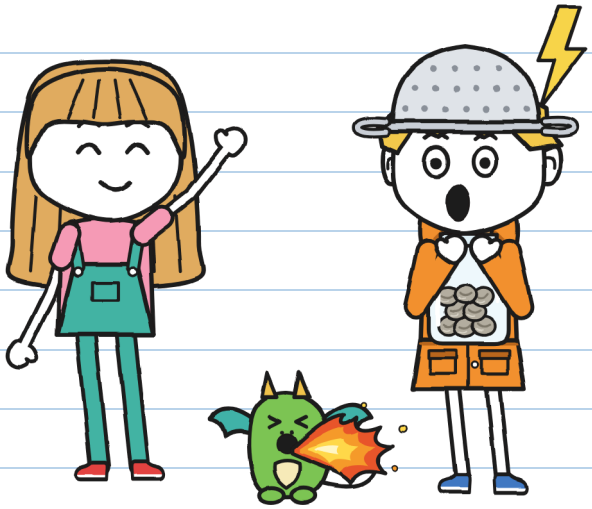
PENGIRIMAN MUSTAHIL · 2

Jangan dibuka sebelum guntur

Lui Eriksson



(buku catatan Guni)

UKURAN S
Tingkat pemula · 7+

PENGIRIMAN MUSTAHIL · 2
Jangan dibuka sebelum guntur

Teks dan ilustrasi: Lui Eriksson

UKURAN S · Tingkat pemula · 7+

Edisi bahasa Indonesia: LinguAula

Edisi pertama: 2026

© 2026 Lui Eriksson · info@linguaula.com

Boleh difotokopi dengan bebas, untuk kelas dan untuk rumah.

Buku ke-2. Yang pertama: "Paket ini menggigit".

LinguAula

Latih setiap bab di linguaula.com

Tidak ada guntur yang terluka selama buku ini ditulis. —J.



Dan tak seorang pun lainnya. —J.

Kalau kamu menemukannya, jangan dibuka sebelum guntur.



Stempel ini menandai apa yang hanya terjadi di dalam cerita: kamu jangan melakukannya. Kalau berlangsung beberapa halaman, tertulis DARI SINI dan SAMPAI SINI. Kalau ada badai sungguhan, ikuti halaman 76. —J.

SIAPA ITU SIAPA



Guni. Kurir hari Sabtu. Pemburu badai (kurang lebih). Buku catatan ini miliknya.



Julita. Menghitung detik antara kilat dan guntur. Menulis dengan warna hijau dan menandatangani dengan J.



Remah. Anak naga. Meniru Guni dalam segala hal. Segala hal.



Tonio. Mengantar untuk KILAT, naik sepeda. Sampai dalam sepuluh menit atau gratis.



Bu Flora. Tukang kebun di Jalan Kanal No. 9. Tidak menandatangani batu.



Bu Vera. Merawat naga di Rumah Naga, di sebelah rumah Bu Flora. Remah tinggal bersamanya.



Bu Mara. Pemilik Pengiriman Mustahil. Memakai topi penyihir. Tahu lebih banyak daripada yang dikatakannya.



R. Mengirim paket-paket yang tak ada yang bisa mengantarnya. Tak seorang pun menyebut namanya.

BUKU CATATAN KURIR 2
milik Guni

RESMI.

"Resmi": aku yang membaca duluan.
Secara resmi. –J.



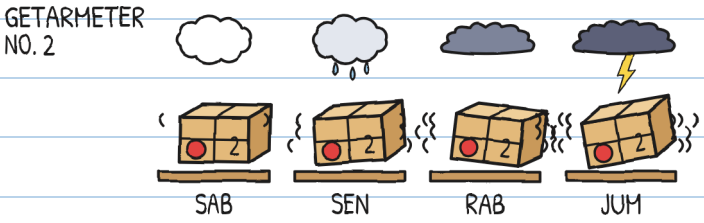
Buku catatan 1 sudah habis, penuh. Yang ini diberikan Bu Mara, pemilik toko. Ada stempel toko di sampulnya. Katanya buku catatan resmi tidak digambar-gambari. Lihat saja nanti.

BAB 1

Pemburu badai

Di toko Bu Mara ada sebuah paket yang gemetar.
Setiap hari, makin kencang.
Aku tidak mau menyentuhnya.
Paket terakhir yang kami antar, Julita dan aku, berisi telur. Sekarang namanya Remah, punya sayap, dan meniru semua yang kulakukan.

Di toko di seberang rumahku masih ada sembilan belas paket retur. Satu di antaranya sangat tidak sabar.



Bukan takut: akan ada badai. Sabtu, pukul enam sore. Enam kali kucek ramalan cuaca. —J.

Paket retur selalu kembali. Penerimanya harus menandatangani label dengan tinta yang tak bisa dihapus, seperti spidol hijau Julita. Kalau tidak, saat fajar ia terbang ke raknya. Semuanya dikirim oleh orang yang sama: R.



Paket No. 2 pernah membawa dua puluh tiga stempel RETUR.

Dua puluh tiga. Sudah kuhitung dua kali. —J.

"Dua puluh tiga kali aku sendiri yang membawanya," kata Bu Mara. "Dan tak sekali pun saat badai."

Hari Sabtu, pukul sepuluh, Bu Mara menunggu kami dengan paket No. 2. Tonio sudah ada di sana. Setiap Sabtu kami bertiga dihukum, karena mengantar paket No. 1 tanpa izin. Kami membantu di toko.

"Yang ini," kata Bu Mara, "akan kalian antar sendiri. Sore ini."

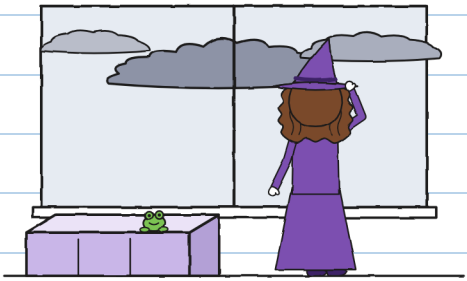


Julita melompat tinggi sekali. Hampir menyentuh papan TERSISA 19.

Bu Mara mengajukan tiga syarat. Ia menghitungnya dengan jari:

1. Berangkat pukul lima, sebelum badai. Kalian tinggal di rumah Bu Flora sampai badainya lewat.
2. Keluarga kalian sudah tahu. Bu Flora juga.
3. Aturan di label: jangan dibuka sebelum guntur. Yang berlaku guntur yang tepat di atas kepala; yang jauh tidak.

"Kamu tidak ikut?" tanya Julita.
"Aku ada urusan di sini," kata Bu Mara. Lalu ia memandang lewat etalase: langit mulai kelabu.



Urusan apa? —J.

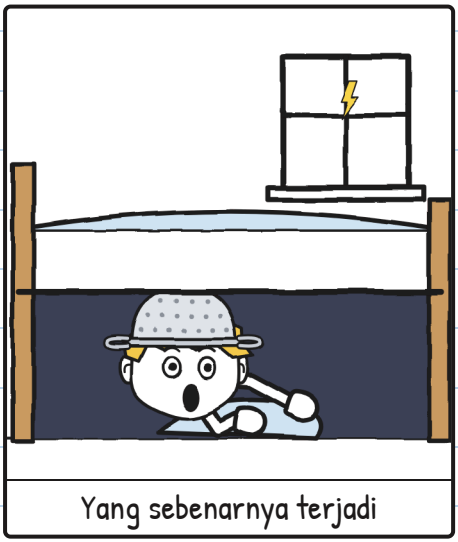
Lalu Julita menatapku.
"Kamu suka badai?"

Dan aku bilang yang biasa-biasa saja kalau ditatap begitu:

"Aku suka sekali. Di lingkunganku yang lain, aku pemburu badai profesional."



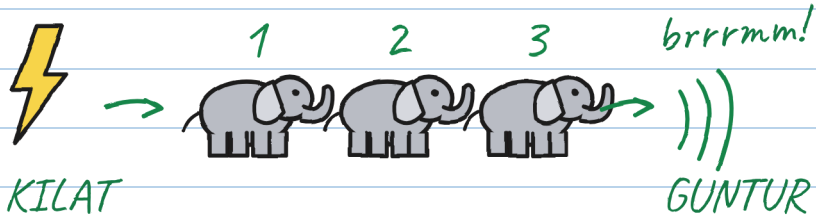
Yang kukatakan



Yang sebenarnya terjadi

Profesional kolong tempat tidur. —J.

Julita mengajariku menghitung badai. Di buku catatanku. Tanpa izin, seperti biasa:



satu gajah, dua gajah, tiga gajah...

1 gajah = 1 detik

3 gajah = 1 kilometer (kurang lebih)

0 gajah = TEPAT DI ATAS!

↖ Itu guntur yang ada di label.
Yang jauh tidak membuka paket.

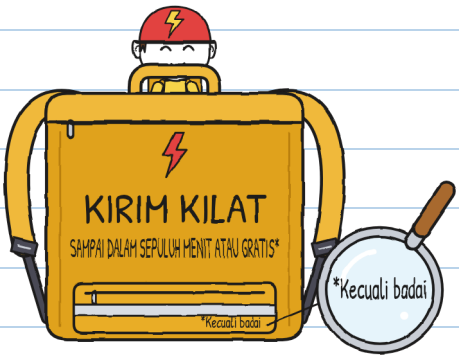
Makin banyak gajah: petir itu menyambar lebih jauh.

Kalau kamu mendengar guntur, sejauh apa pun: berlindung!

Yang diketahui tidak terlalu menakutkan. –J.

Aku tidak perlu: aku suka badai. Tapi tetap kucatat, kalau-kalau.

Tonio membaca label itu dari balik bahuku.
"KILAT tidak mengantar kalau ada badai."
Ia menunjukkan tulisan kecil di ranselnya.
"Kan belum ada badai," kata Julita.
Tonio melihat lagi. Tak ada kata "belum".

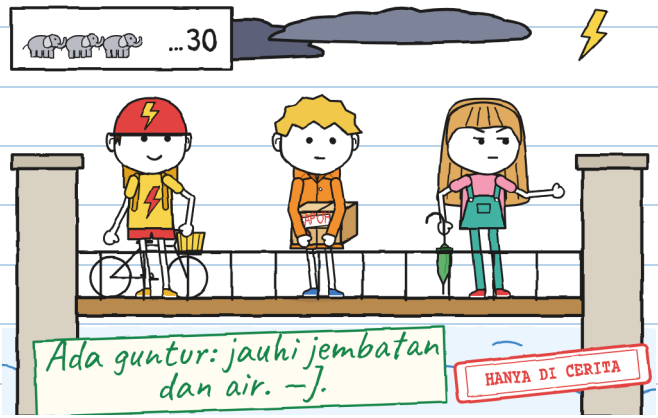


Tulisan kecilnya terlalu kecil. —J.

Dan ia ikut dengan kami.
Pukul lima aku pulang mengambil jas hujan.
"Pakai yang oranye," kata Mama. "Yakin mau pergi? Kamu kan, kalau ada guntur..."
"DADAH, MAMA!"

"Kamu kan, kalau ada guntur..." APA? —J.

Kami menyeberangi Jembatan Besar. Kalau malam, jembatan itu diangkat untuk kapal. Langit makin hitam. Di tengah, Julita melambai kepada air. Wajahnya serius sekali. Kanal dan dia memang tidak akur.



Jauh di sana, langit menyala. Julita menghitung tiga puluh gajah.
Brrrmm.
"Petir itu menyambar sekitar sepuluh kilometer dari sini," katanya. "Menurut ramalan, badainya datang pukul enam."
"Ada guntur!" kata Tonio. "Sudah dibuka sekarang?"

"Yang itu tidak membuka paket," kata Julita. "Yang di label berbunyi bersamaan dengan kilat: nol gajah. Tapi sudah terdengar: berlindung!"
Kami berlari ke Jalan Kanal. Aku pura-pura tak dengar.

"Tadi itu hik?" tanya Julita.
"Bukan," kataku. "Hik!"



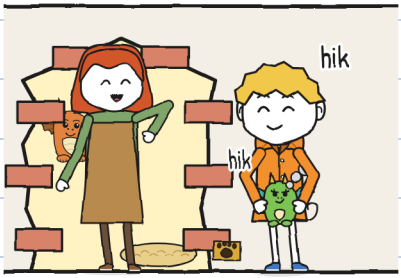
Ini terjadi sejak aku kecil, hanya kalau ada guntur. Tiap guntur, cegukan beruntun, tiap tiga detik. Kalau badai persis di atas kepala, aku tak berhenti. Itu bukan takut. Tubuhku melakukannya sendiri.

Namanya takut. –J.

Bu Vera menunggu kami di pintunya, sambil menggendong Remah. Setiap Sabtu, Remah jalan-jalan denganku.

"Hari ini hanya sampai rumah Bu Flora: ini badai pertamanya," kata Bu Vera, lalu memberikannya kepadaku. "Dia meniru semuanya, Guni. Sampai apa yang kamu rasakan. Kalau dia ketakutan, jangan ditarik: dia akan mencengkeram. Setelah badainya lewat, ketuk tiga kali tembok halaman dan aku datang."

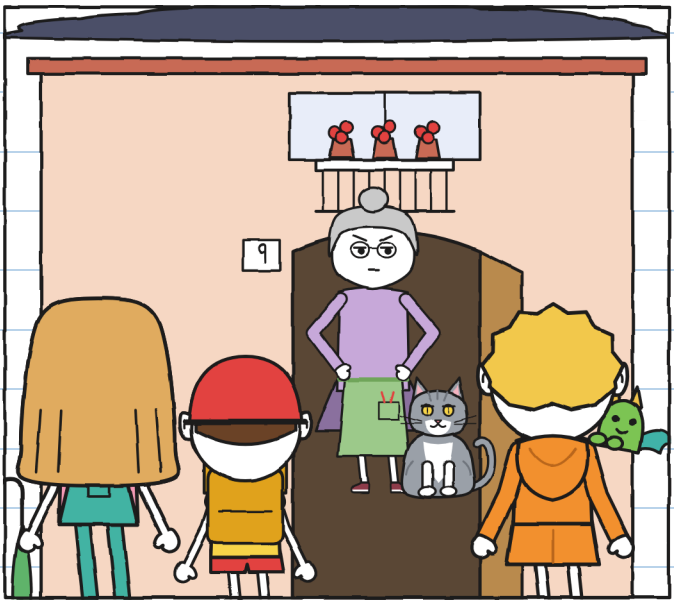
"Aku tidak merasakan apa-apa," kataku. "Aku suka sekali badai."



Di kejauhan, guntur menggelegar. Aku hik. Remah hik. Asap keluar dari hidungnya.

"Masuk, sekarang!" kata Bu Vera.

Rumah Bu Flora adalah rumah yang penuh geranium. Dua Sabtu lalu, ia memandangi kami dari balkon itu. Kami mencari pintu Rumah Naga. Pintunya mirip tembok.



Bu Flora membuka pintu. Kami belum sempat mengetuk. Ia melihat kotak itu. Ia melihat langit. Ia melihat Remah.

"Anak naga Bu Vera. Jangan sampai ia membakar pakisku," katanya. "Masuklah, hujan mau turun. Kuberi tahu: aku tidak menandatangani batu."

SATU CERITA, ENAM UKURAN

Ada enam ukuran, untuk usia 3 sampai 16 tahun, dan lebih dari 20 bahasa. XXS, XS, S, M, dan L punya halaman dan gambar yang sama. XL adalah sebuah novel. Yang berubah hanya cara bercerita.

UKURAN XXS · PRE-A1
JULITA MENANGKAP BIJI NOMOR TUJUH.

UKURAN XS · A1
Tinggal satu biji di lantai. Julita menangkapnya. Tujuh.

UKURAN S · A2
Kilat lagi: di lantai tinggal satu biji. Julita menangkapnya. Tujuh.

UKURAN M · B1
Pada kilat berikutnya hanya tersisa satu biji, dan Julita menangkapnya. Tujuh.

UKURAN L · B2
Ketika kilat menyambar lagi, di lantai tinggal satu biji, dan Julita menangkapnya. Tujuh.

UKURAN XL · B2-C1
Novel bergambar · 13+

Tingkat CEFR hanya sebagai panduan.

Masing-masing dengan ukurannya. Badai yang sama. —J.

UNTUK KELUARGA DAN GURU

Latih setiap bab di linguaula.com